

PERSPEKTIF AL-QURAN: PRINSIP KEPEMIMPINAN DALAM NASKAH BABAD DJOLEKO

Farda Cahya Romadhona¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
 e-mail: Farda.21018@mhs.unesa.ac.id

Yunita Indah Anggraeni²

Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
 e-mail: Yurayun33@gmail.com

Abstrak

Naskah Babad Djoleko, sebuah karya sastra Jawa berbentuk tembang macapat yang mengisahkan pernikahan Nabi Yusuf dan Siti Zulaikha, akan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan historis. Penelitian ini menganalisis: (1) prinsip-prinsip kepemimpinan dalam teks tersebut dan (2) keselarasannya dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan filologis, penelitian ini mengungkap model kepemimpinan yang menekankan keadilan, kebijaksanaan, dan keteladanan moral, yang sejalan dengan ideal Qur'ani. Temuan ini dapat memperkaya kajian filologi dan studi kepemimpinan Islam.

Kata kunci: Kepemimpinan, Nabi Yusuf, Babad Djoleko

THE QURANIC PERSPECTIVE: PRINCIPLE OF LEADERSHIP IN THE BABAD DJOLEKO MANUSCRIPT

The Babad Djoleko manuscript, a Javanese macapat verse narrative of Prophet Yusuf and Siti Zulaikha's marriage, reflects historical leadership values. This study analyzes (1) leadership principles in the text and (2) their Qur'anic parallels. Using descriptive-qualitative and philological methods, it reveals a leadership model emphasizing justice, wisdom, and moral exemplarity, aligning with Qur'anic ideals. The findings enrich philological and Islamic leadership studies. terjemahkan dalam bahasa indonesia

Keywords: Leadership, Wisdom, Deliberation, and Babad Djoleko

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dapat digolongkan sebagai salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin haruslah memiliki jiwa kepemimpinan, hal tersebut dapat mempengaruhi kemaksimalan kinerja yang dilaksanakan. Waedoloh et al. (2022) mengemukakan pendapatnya kepemimpinan merupakan serangkaian tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin untuk memotivasi anggotanya agar bersedia mewujudkan program kerja yang telah disepakati bersama. Kesuksesan suatu organisasi sangat bergantung pada kemampuan para pemimpinnya dalam menjalankan fungsi kepemimpinan secara efektif dan optimal. Kepemimpinan di era sekarang mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan dinamika sosial. Begitu halnya dengan prinsip kepemimpinan yang dimiliki oleh tiap-tiap pemimpin juga berbeda bergantung dengan audience, dan tempat. Prinsip-prinsip kepemimpinan juga tergambar melalui naskah-naskah Jawa, salah satu contohnya yakni *Babad Djoleko* yang memberi gambaran kepemimpinan pada masa Nabi Yusuf.

Secara garis besar, Naskah *Babad Djoleko* merupakan naskah lama yang menceritakan tentang kehidupan Nabi Yusuf dan Siti Zulaikha yang berliku. Kehidupan yang masih berbentuk kerajaan sangat kental dengan adanya kepemimpinan seorang raja. Naskah *Babad Djoleko* ini memuat berbagai bentuk kepemimpinan pada masa Nabi Yusuf. Penggalan cerita dalam naskah *Babad Djoleko* sebagai objek penelitian ini sebagian besar menjelaskan bagaimana lika-liku kisah cinta Nabi Yusuf bertemu dengan Siti Zulaikha. Akan tetapi, ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji selain kisah cintanya, yakni bagaimana sistem politik terdahulu. Penggambaran politik dalam *Babad Djoleko* ini yakni pada kepemimpinan raja.

Penjelasan diatas menimbulkan adanya keinginan peneliti untuk mengkaji prinsip-prinsip kepemimpinan yang dilakukan oleh Raja dalam Naskah *Babad Djoleko* dengan kajian filologi, karena babad ini termasuk kedalam salah satu contoh naskah kuna, yang mana filologi sendiri memiliki arti ilmu bahasa dan kebudayaan masa lampau. Barried (Astuti, 2022) memaknai filologi sebagai ilmu yang melakukan kritik terhadap teks yang memiliki tujuan merekonstruksi originalitas atau keaslian teks tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi untuk menganalisis naskah *Babad Djoleko*. Proses penelitiannya meliputi beberapa tahapan yakni, Seleksi naskah yang akan diteliti, kemudian transliterasi yakni, mengalihkan aksara naskah ke aksara latin, menerjemahkan teks untuk mempermudah analisis isi dan penentuan judul penelitian berdasarkan kutipan dalam

naskah, melakukan verifikasi naskah untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan, sehingga mengurangi potensi kesalahan dalam penelitian. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dari naskah kuno tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, dapat digunakan metode kualitatif, Metode kualitatif yakni metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat yang merujuk pada *Post positivisme*. metode yang digunakan didapatkan melalui beberapa proses didalamnya, yakni proses mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yakni dengan dua cara, yang pertama menggunakan teori filologi. Teori Filologi yang dilakukan yaitu dapat berupa inventarisasi teks, deskripsi naskah, transliterasi, kritik teks, menerjemahkan, dan melaksanakan tahapan menganalisis *Babad Djoleko*. Penulis artikel ini juga mengumpulkan data-data dengan cara mencari bahan melalui artikel-artikel, ataupun jurnal yang relevan dengan topik yang akan dibahas, sebagai sumber rujukan dan pendukung. Penelitian ini dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar, kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diinterpretasikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini Bagaimana prinsip kepemimpinan yang digunakan oleh para pemimpin dalam naskah *Babad Djoleko*, (2) Bagaimana perspektif Al-Quran mengenai prinsip kepemimpinan yang ada dalam naskah *Babad Djoleko*. Manfaat yang muncul setelah penelitian ini dilaksanakan adalah menambah pengetahuan para pembaca untuk mengetahui dan mengerti prinsip-prinsip kepemimpinan yang tercermin dari naskah *Babad Djoleko*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Babad Djoleko yang digunakan sebagai rujukan primer untuk penyusunan artikel ini adalah naskah babad berhuruf Aksara Jawa yang memiliki total 287 halaman. Naskah *Babad Djoleko* memiliki ukuran fisik naskah yakni 34 cm x 21 cm. Teks didalamnya memuat 17 baris, didalam setiap lembarnya. Bentuk fisik naskah tersebut tersimpan didalam Gedung Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor inventarisasi 5051/PN/2010. Secara garis besar cerita didalam naskah *Babad Djoleko* ini,

menceritakan bagaimana perjalanan Nabi Yusuf sampai bisa bertemu dan menikah dengan Siti Julaika (Djoleko), terlepas dari perjalanan cinta Nabi Yusuf dan Siti Zulaikha, terdapat hal yang menarik lainnya yang tertuang dalam naskah *Babad Djoleko*, yakni kepolitikan dan kepemimpinan raja terdahulu, sebelum nabi Yusuf diangkat oleh raja Mesir untuk menggantikannya sebagai pemimpin negara Mesir setelahnya.

Politik atau yang dikenal dengan *future oriented*, ilmu politik dapat dipandang semata-mata adalah sebuah cabang dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial politik memiliki sebuah dasar. Dan kerangka yang kemudian memiliki fokus dan ruang yang sudah jelas. Ilmu politik jika ditinjau kedalam makna yang lebih luas, dapat mencakup kerasionalan. Politik yang sehat dapat terbentuk melalui individu yang menyadari berbagai aspek penting untuk melaluinya. Politik menjadi salah satu hal yang sangat krusial bagi masyarakat, khususnya Indonesia. Pandangan masyarakat terhadap politik saat ini bisa dikatakan miris, banyak hal-hal yang mengacu kearah negati jika dikaitkan dengan politik. Isu-isu politik yang saat ini sering kali terdengar oleh masyarakat membuat mereka memandang sebelah mata terhadap berjalannya tatanan politik di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa oknum yang memegang kendali kursi kepemimpinan politik di Indonesia, beberapa dari mereka merasa memiliki kepentingan, dan juga memiliki hak pemimpin, yang terkadang akhirnya melakukan suatu tindakan penyelewengan yang akhirnya merugikan kalangan masyarakat. Hal tersebut, akhirnya menggiring banyak sekali opini-opini yang akhirnya terjadilah krisis kepolitikan di negeri sendiri.

Prinsip Kepemimpinan

Secara etimologi, prinsip berasal dari kata *principia* yang memiliki arti permulaan atau suatu titik awal lahirnya suatu hal. Prinsip juga berkaitan dengan suatu kepemimpinan, menurut (Anas et al., 2022) Kepemimpinan adalah suatu kegiatan untuk mengajak dan mempengaruhi individu dan perilakunya untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirancang. Dapat dipahami bahwa, jika suatu individu telah berkeinginan atau mempunyai pikiran untuk mengajak orang lain berperilaku sesuai dengan apa yang ia harapkan, maka dari hal tersebut dapat dipastikan bahwa ia telah memulai sebuah kepemimpinan. Topik kepemimpinan dapat dibahas dan dapat dimulai dimana saja, dalam organisasi juga ada kepemimpinan, suatu perusahaan juga mempunyai wewenang kepemimpinan, bahkan dalam upaya bendera saja, ada seorang pemimpin yang menjadi

suatu komandan untuk memberi aba-aba dalam acara. Setiap orang yang telah berani dan berkeinginan untuk memimpin sesuatu, maka mereka akan memiliki gaya kepemimpinan masing-masing sebagai pembawaan diri. Gaya kepemimpinan adalah suatu cara atau tindakan yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk dapat mempengaruhi pemikiran orang. Macam dan bentuk kepemimpinan dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas. Seperti halnya dalam kepemimpinan, yang mempunyai kuasa untuk mempengaruhi pemikiran dan pandangan orang lain, maka kekuasaan dalam kepemimpinan adalah sesuatu yang umumnya memang diperjuangkan. Beberapa kelompok yang memiliki ilmu, seorang sarjana dapat menyampaikan pandangannya terhadap kekuasaan, mereka mengartikan kekuasaan adalah sebuah *punjer* atau patokan utama dalam sebuah perpolitikan. Maka kekuasaan dan politik adalah dua hal yang memang sengaja untuk diperebutkan oleh orang, atau bahkan kekuasaan akan menjadikan beberapa orang yang sudah masuk, akan merasakan sesuatu yang membuatnya terikat dan tidak mau lepas, maka dari itu, prinsip-prinsip kepemimpinan harus dimiliki oleh seorang pemimpin, agar dapat menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan yang adil, mengayomi terhadap yang dipimpin. Seperti prinsip bermusyawarah, keadilan, dan kebijaksanaan seorang pemimpin.

Musyawarah dalam Kepemimpinan

Salah satu strategi yang sebenarnya sederhana, akan tetapi jika benar-benar dilakukan akan membawa dan memberikan sesuatu yang berarti, yakni bermusyawarah. Musyawarah merupakan wujud interaksi antara pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya, seperti halnya yang terdapat dalam naskah *Babad Djoleko* mengenai musyawarah yang dilakukan oleh raja sebelum mengambil sebuah keputusan.

*kadi upama kawula mukmin duk akagèt tangngi sangking jarak
ngungas sing swarra gandannè / ing limang ngatus taun kunnêng
wau ki basir prapti/ kerik ing biyang bira / ngarsa NaBi yakub ki
basir ngaturkên surat /matur nêmbah amba punnika sayêkti/
nênggih ingkang putussan//putra tuwan sang prabu ing mæssir /
ngaturrakên bajènnè Sang NaTa / ing mæssir anggon igonne/ lan
kathah pakikintun kadi sampun mungngèlling tulisa sigra
tinnampannan ingkang bajo gupuh / tinukuppakên wêsna / sarwi//
Terjemahan :*

Seandainya seorang mukmin bangun dari kubur mencium aroma suaranya / Pada lima ratus tahun lalu ki basir datang / Bertemu di hadapan ibu dan bapak / Di depan nabi yakub ki basir mengantarkan surat / Terima kasih yang seluas-luasnya /Yaitu yang menjadi utusan //

Putra tuan prabu di mesir / Mengantarkan menuju sang ratu / Di
mesir tempat hidupnya / Dan banyak mengirim seperti bunyi
tulisan setelah itu diterima dengan tergesa-gesa / di dalam
dekapan wêsna /

Dalam kutipan tersebut menceritakan tentang Ki Basir yang tiba datang dan sedang bertemu dihadapan ayah dan ibunya, dan juga disana terdapat Nabi Yakub. Kutipan diatas juga menceritakan penggalan cerita yakni bagaimana salah satu orang yakni sang Nata atau Raja, beliau sedang melakukan sebuah musyawarah untuk membahas tulisan yang sudah ia terima sebelumnya bersama wêsna. Setelah ia menerima surat tersebut, meskipun dengan perasaan tergesa-gesa dalam menerimanya, sang Nata tidak gegabah untuk menyikapi dan mengambil sebuah keputusan.

Gambaran mengenai musyawarah sebagai salah satu bentuk prinsip kepemimpinan dicerminkan oleh Sang Nata sebagai pemimpin yang memiliki sikap kepemimpinan, melalui tindakannya yang tidak sewenang-wenang menggunakan kekuasaannya menunjukkan bahwa sudah tumbuh adanya jiwa dan prinsip di dalam dirinya. Musyawarah (*deliberative democracy*) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam kepemimpinan yang menekankan proses pengambilan keputusan secara kolektif melalui dialog dan pertimbangan rasional. Dalam konteks kepemimpinan Sang Nata, musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme politik, tetapi juga sebagai manifestasi etika kepemimpinan yang menghindari otoritarianisme dan kesewenang-wenangan.

Selain musyawarah tergambar dalam naskah *Babad Djoleko*, terdapat perspektif lain, yakni Islam yang menyebutkan musyawarah adalah hal yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut (Al- Asfahani, 1992 : 470), ia mengartikan musyawarah dalam kamusnya, musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, dan sejalan dengan makna asalnya. Seperti halnya salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan mengenai kepemimpinan yakni, (QS. Ali ‘imran /3 ayat 159):

فَبَارِحْ مِنَ اللَّهِ لَيْتَ لَمْ تُؤْكُتْ فَطَاعِلِي الْقَلْبِ لَأَنْفُصُوا مِنْ حَوْلِكَ فَآ
عَنْ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَمْرٍ فَإِذَا عَزَمْتَ

Terjemahan:

Maka disebabkan rahmat Allahlah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu,

maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali ‘Imran/3:159)

Sama halnya dalam Naskah *Babad Djoleko*, mengenai musyawarah. Dalam surat Ali ‘Imran ayat 159 menjelaskan bahwa terdapat perintah dari Allah, dapat ditujukan pada semua orang, bahwa musyawarah, meskipun sebenarnya dalam kutipan ayat Al-Quran tersebut hanya merujuk kepada satu manusia, yakni nabi Muhammad akan tetapi perintah tersebut merupakan sebuah tindakan yang dapat dilakukan oleh semua orang, khususnya dalam hal menentukan sesuatu. Pandangan tersebut juga dijelaskan oleh salah satu tokoh agama, Shihab (1996 : 475) beliau mengemukakan pendapatnya bahwa, pemimpin suatu kelompok atau dalam masa Nabi Muhammad SAW membahas mengenai pimpinan terhadap umatnya. Musyawarah digunakan untuk memutuskan suatu perkara dan prakara. Musyawarah dapat memberikan hasil dan keputusan yang adil, berasal dari kata *syaawara-yusyaawiru* dan mengandung makna kata menampakkan dan menawarkan sesuatu. Sama halnya ketika musyawarah digunakan untuk menentukan keputusan- keputusan yang membahas dan berkaitan dengan kebijakan-kebijakan serta hal hal yang mengandung politik.

Mengambil keputusan dalam dunia politik adalah satu hal yang sering menjadi alasan untuk diperdebatkan, seseorang yang mengambil keputusan tidak bisa dilakukan dengan cara semena- mena. Keputusan dalam musyawarah dapat diambil apabila semua orang yang terlibat menyetujui hasil keputusan tersebut, akan tetapi ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan bermusyawarah. Dalam dunia politik musyawarah sering dikenal dan sering dalam bentuk rapat-rapat yang diselenggarakan oleh para petinggi negara, contohnya MPR, DPR, bahkan tidak terkecuali Presiden. Musyawarah dalam suatu negara khususnya Indonesia yang berdasar pada dasar negara Pancasila, yakni sila ke-4, yang berbunyi :

“Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” (Pancasila, sila ke-4)

Sebagai wujud kepemimpinan dari negara yang menganut hukum demokratis, masyarakat diberikan kesempatan untuk andil dan ikut dalam proses pengambilan suara dan bermusyawarah, meskipun bentuk suaranya akan tetap diwakili oleh orang-orang yang terpilih. Indonesia yang menganut hukum demokratis, musyawarah yang digunakan sebagai wujud kedemokrasian keputusan dari, oleh, dan untuk rakyat. Ternyata hal tersebut telah dikemukakan juga pada zaman kepemimpinan Nabi Yusuf,

yang meskipun saat itu memang tidak menganut kedemokrasian. Demokrasi dan musyawarah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, atas dasar asas kerakyatan, yakni dapat berupa rasa cinta terhadap rakyatnya, memperjuangkan cita-cita rakyat, dan memiliki jiwa kerakyatan. Asas musyawarah untuk mufakat, yaitu yang memperhatikan dan menghargai aspirasi seluruh rakyat melalui forum permusyawaratan, menghargai perbedaan, ngedepankan kebutuhan dan kepentingan rakyat.

Kepentingan Umum Sebagai Wujud Keadilan

Poin kedua yang berhubungan dengan prinsip kepemimpinan yang tercermin dalam naskah *Babad Djoleko*, yakni bentuk kepemimpinan yang mengedepankan kepentingan rakyatnya, dan bukan kepentingan kesenangan pribadi. Kepentingan umum adalah salah satu aspek yang termasuk penting dalam kepemimpinan. Kepentingan umum merupakan sebuah kebijakan yang disamaratakan dan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat ketika kebijakan tersebut diberlakukan. Kepentingan umum haruslah menjadi pilihan nomor satu bagi seorang pemimpin ketika ia mengambil keputusan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Raja Mesir.

*Paran dénniyétan karasa/kasêngsêm dénnya ningalri/ana
pannuduuhhé kang pagas ana darijinné mannis/ana ingkang
jajêndhikk ana jajêm solripun saêros kang kapagas hulam roti
awor gêtih/ana ingkang rantas panbêlêk sasigar//*

*Wus mêngkono tan karsa/tannana kang bisa angring/pannilang
pammuwus sira/sakathahhé para éstri/dangngu prasamya
éling/dadya wontên kang humatur/gusti sintên punnika/punnapa
dhang yyangnging wuri/ ang ngandika Kusuma siti jaléka//*

Terjemahan :

Semuanya merasa, terpana melihatnya, ada yang teriris jari manisnya, ada juga yang jari jenthik dan jempolnya juga yang makan roti berbalur dengan darah, ada juga yang terbelek separuh. Ya seperti itu keinginannya, tidak ada yang bisa menghindari, saya ingat dari banyaknya perempuan yang ingat, para suami akhirnya berbicara kepada raja, siapakah itu, kenapa bertanya, yang mengatakannya adalah Kusuma Siti Jaleka.

Petikan diatas merupakan peristiwa dimana dayang-dayang atau pelayan-pelayan kerajaan yang saat itu melihat Yusuf melewatinya dengan sekelebat, mereka bahkan tidak sadar kegiatan apa yang sedang mereka lakukan, dengan pesona Nabi Yusuf yang begitu menyinari semua orang yang dilewatinya, bahkan sebagian dari mereka tidak bisa berhenti menatap Nabi Yusuf, ada sebagian dari mereka yang mengiris jarinya sendiri seecara tidak sadar, mereka sedang memasak, memotong roti, tapi kemudian ketika Nabi Yusuf lewat didepan mereka, mereka menyakiti diri sendiri secara tidak sadar. Dari

kejadian tersebut para suami dari pelayan-pelayan tersebut mengadu kepada Sang Raja, mereka mengatakan bahwa Yusuf yang membuat istri-istri dari mereka menyakiti diri sendiri, hal tersebut membuat Raja akhirnya memenjarakan Yusuf, perspektif ini merupakan pemikiran individu penulis dan *Serat Yusuf*, dikarenakan sebagai halaman yang menjelaskan bagaimana Yusuf dipenjara mengalami kerusakan, sehingga hanya ditemukan bab selanjutnya yakni Yusuf berada didalam penjara, Raja mengambil langkah yang bijaksana agar tidak terjadi hal yang lebih membahayakan kepada rakyatnya.

Satu peristiwa yang pada akhirnya menjadi salah satu contoh keadilan memang seharusnya dilaksanakan yakni, ketika Nabi Yusuf difitnah oleh Djoleko (Zulaikha), ia difitnah telah menggoda dan melecehkan Zulaikha. Setelah Yusuf dan Zulaikha diketahui oleh suami Zulaikha (Al-Aziz), mereka berdua kemudian dibawa ke Kerajaan untuk dilakukan sebuah musyawarah untuk mengetahui siapakah sebenarnya yang salah diantara mereka berdua.

*Ingkang minnongka prabondha/ing doraka lawan
nyukti/kulambinné yusup bédhah/ing ngajêng punnapa
wingking/yén kang ngajêng kang sêbit ing wingking kang
maksih wutuh/sayêktinné punnika/tuhu haturré sang putri
bottên dorah éstu yusup déracara//*

*Yén kulambi wutuh ing ngarsa/kang bédhah among kang
wiking/sayêkti sang putri nora/Nabi yusup kang sayêkti/éram
sri Nara Nati/têrrampul réhaturripun asrugo yang kêp
pala/sang prabu rahhiyan mihursung//* Terjemahan :

Sebagai orang yang tertuduh, berusaha melawan, baju Yusuf sobek didepan atau dibelakang, kalau yang sobek didepan, yang belakang masih utuh, sebenarnya maka apa yang putri (Zulaikha) katakan memanglah benar, bahwa Yusuf pelakunya. Namun, apabila yang utuh adalah bagian depan dan yang sobek adalah yang dibelakang, maka salah sang putri (Zulaikha)

Dari kutipan diatas, dapat dimengerti bahwa, Yusuf mendapatkan perlakuan yang adil. Suatu prinsip keadilan seorang pemimpin juga dilaksanakan oleh Sang Nata ketika memutuskan suatu perkara, bahkan ketika ia mengetahui bahwa yang salah sebenarnya adalah Zulaikha, maka ia juga tetap memberikan peringatan kepadanya, bahwa memang apa yang diperbuat oleh Zulaikha tersebut adalah sebuah kesalahan. Adil berarti seimbang, tidak berat sebelah, dan berada di tengah-tengah. Prinsip dasar adil dalam

kepemimpinan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat, contohnya keadilan hukum yang bisa dirasakan oleh siapapun, bukan berlandaskan kepentingan pribadi maupun golongan. Penegakan keadilan dalam kepemimpinan dapat dijadikan sebuah dasar atas kekuasaan yang sehat.

Sementara dalam perspektif keislaman, bab yang membahas mengenai keislaman juga ada dalam hadist islam yang membahas mengenai kepentingan bersama. Dalam perspektif Islam, keadilan merupakan sesuatu yang sangat ditekankan. Allah telah memerintahkan makhluknya untuk melaksanakan keadilan. Konsep-konsep keadilan adalah prinsip yang penting setelah tauhid. Keadilan dengan berbagai hubungan, yakni antara inidividu dengan ia sendiri, kemudian individu dengan manusia dan masyarakat, dan yang terakhir yakni individu dengan hakim yang berperkara serta hubungan dengan macam-macam pihak, pada QS. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahan :

"Sungguh, Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mendapat pelajaran."

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa manusia harus menegakkan keadilan diatas segalanya. Peristiwa-peristiwa dalam islam terdahulu, juga banyak yang membahas mengenai keadilan. Bahkan ketika ada suatu perkara yang menyangkut keluarga, keadilan tetaplah harus ditegakkan, orang yang bersalah, maka ia tetaplah bersalah dan harus dihukum bila memang diperlukan. Ketika seorang manusia menjadi saksi, maka yang ia ceritakan akan kesaksiannya haruslah murni dan tidak dibuat-buat, apalagi dapat membuat orang merasa dirugikan. Maka keterkaitan antara kepemimpinan dengan keadilan sangatlah harus ditegakkan.

Kepemimpinan haruslah memegang teguh adanya keadilan. Proses-proses penentuan sebuah perkara dalam suatu kepemimpinan juga harus mengedepankan kesejahteraan bersama dan keadilan bersama. Keadilan akan terwujud jika dalam prosesnya didukung dengan supremasi hukum. Dengan begitu, jika supremasi hukum tidak digalakkan maka keadilan akan terpuruk. Dalam perspektif islam, keadilan diajarkan agar diterapkann dalam berbagai waktu, kondisi, dan kesempatan. Tegaknya sistem keadilan akan memberikan kelogisan berupa terbentuknya tatanan kepemimpinan serta masyarakat yang harmonis. Bahkan dalam ayat hadist tersebut disebutkan bahwa

manusia yang mempunyai wewenang kepemimpinan tidak boleh berlaku tidak adil kepada kelompok yang dipimpinnya. Bahkan menekankan keadilan disetiap hal yang dikerjakan.

Jika didalam hadist saja disinggung mengenai keadilan, maka dalam negara yang berpegang teguh pada asas demokrasi, seperti Indonesia kepemimpinan yang baik haruslah kepemimpinan yang menjunjung keadilan. Keadilan Indonesia ditekankan pada Pembukaan UUD, dan juga Dasar Negara, yakni Pancasila. Telah ditekankan didalamnya tentang gagasan-gagasan keadilan yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pandangan bagaimana negara dapat menerapkan keadilan tersebut dalam kepemimpinan seorang petinggi. Bunyi Pembukaan UUD 1945 yang membahas mengenai keadilan yakni:

Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, yang berdasar kemerdekaan perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada, Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. (Alenia Keempat Pembukaan UUD 1945)

Kutipan diatas merupakan dasar-dasar mengenai keadilan yang sudah jelas ditekankan, kepemimpinan yang dimaksudkan didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memuat tentang keadilan bersama, relevansi kepemimpinan yang ada dalam pemerintahan yang ada saat ini yakni dalam konteks memberikan suatu hukum. Keadilan kepada seseorang yang berbuat salah diharuskan tetap diberikan sesuai dengan ketentuan yang ada. Keterkaitan antara hukum dan keadilan di Indonesia sangatlah saling bergantung. (Roscoe Pound, 1870) mengatakan bahwa dalam teorinya "*law as tool of social engineerig*". Jika hukum yang mengatur adanya sosial masyarakat, maka keadilan merupakan suatu tiang yang harus ditegakkan dalam proses keberlangsungan hukum. Keadilan-keadilan bermasyarakat dapat tertuang dalam lingkungan politik dan sosial lingkungan masyarakat sekitar. Keadilan dalam lingkup politik dapat berupa, aparatur-

aparatur penegak hukum terkhusus pada hakim, melalui paradigma yang tidak hanya menerapkan undang-undang semata.

Sebuah sinyal ketika keadilan berhasil ditegakkan yakni, keadilan dapat mewujudkan kebijaksanaan. Karakter pemimpin yang adil sangat penting dalam masa-masa sekarang ini. Dikarenakan sekarang ini, banyak sekali terdapat kasus-kasus seorang pemimpin yang tidak adil kepada beberapa orang, dan mementingkan kepentingan suatu oknum. Pemimpin yang mengayomi dan memegang teguh kedemokratisan adalah pemimpin yang tidak memandang sebelah mata, dan tidak membedakan rakyat manapun. Ia akan memandang semua rakyatnya adalah sama. Kepribadian tersebut juga tercermin dalam naskah *Babad Djoleko*, bahkan sebelum tercipta kata “demokrasi” akan tetapi nabi Yusuf pada saat itu, dan pemimpin pada waktu itu telah menerapkan beberapa point dan langkah-langkah untuk merujuk kepada kedemokrasian. *Kebijaksanaan dalam kepemimpinan*

Secara umum kebijaksanaan atau *policy* yakni suatu perkumpulan atau kelompok manusia yang diambil oleh orang atau oknum jika dalam konteks politik, dalam suatu kebijaksanaan sudah terdapat tujuan atau cara untuk mencapai hal tersebut. Kebijaksanaan (*wisdom*) adalah suatu kemampuan yang luar biasa dalam menghadapi dan menyikapi suatu perkara. (Baltes dan Smith, 1990) mengemukakan bahwa keahlian dan kemampuan yang dimaksud tersebut adalah keahlian memecahkan dan mencari suatu solusi untuk kerumitan atau kekompleksan suatu perkara. Orang yang memiliki kebijaksanaan dapat mengatur segala hal, baik harmonisasi dirinya dengan dirinya sendiri dan harmonisasi atau keselarasan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut pendapat (Ardlet, 2000,2003) ia mengatakan bahwa kebijaksanaan adalah bentuk dari aspek pemikiran atau kognitif, reflektid dan bisa juga berbentuk afektif. Kebijaksanaan tidak dapat terlepas dari kepemimpinan keduanya merupakan dua hal yang dapat berkaitan.

Kebijaksanaan seorang pemimpin dapat memberikan wibawa tersendiri bagi kelompok yang dipimpinnya. Basri (2006) memberikan pendapatnya mengenai karakteristik orang-orang yang bijaksana, menurutnya kelima karakteristik tersebut berupa (1) keadaan spiritual-moral (bertakwa, religius/beragama, shaleh, taat dan tawakal, sederhana, berkata halus/lemah lembut/santun, tabah, dan tidak kaku akan tetapi tegas, (2) dapat membangun koneksi dan *bounding* dengan manusia yang lain (rendah hati, mau berkorban, penuh kasih sayang, pengertian, dan pemaaf), (3) kemampuan dalam

menilai dan memutuskan sesuatu (permasalahan yang ada ditinjau terlebih dahulu, melihat dari berbagai sudut pandang. (4) kondisi pribadi (mawas diri, tanggungjawab, dan percaya diri yang tinggi).

Keadaan spiritual yang terdapat pada poin pertama, yang menjadi keterkaitannya dengan kebijaksanaan yakni, seseorang yang memiliki jiwa yang takwa, beragama, dan percaya kepada ilmu Allah adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya. Ketika makhluk Allah dekat dengan penciptanya maka ia akan menemukan kebenaran. Bahkan tertera dalam *Babad Djoleko*, sebagian ceritanya menjelaskan tentang perjalanan Nabi Yusuf sedari kecil yang dibuang oleh saudaranya sendiri, akan tetapi Nabi Yusuf tetap memiliki kesabaran.

Dalam perspektif nilai kepemimpinan yang berfokus dan mengerucut dalam kebijaksanaan yang tertuang dalam *Babad Djoleko* tetap membahas mengenai kebijaksanaan dua tokoh yakni, Al- Aziz dan juga Nabi Yusuf. Al-Aziz merupakan saudagar kaya dan pemuka negara Mesir yang akhirnya bertemu dengan Yusuf yang saat itu ditemukan ketika masih remaja. Kemudian ia dan istrinya yakni Zulaikha mengadopsi atau mengangkat Yusuf menjadi pelayan dan pembantu dirumahnya. Akan tetapi lam, lambat laun akibat ketampanan Nabi Yusuf yang sangat rupawan istrinya yakni Zulaikha mulai mendekati Yusuf dengan segala cara. Setelah kejadian mengejutkan yang terjadi, saat itulah kebijaksanaan Al-Aziz yang merupakan ayah angkat atau tuan budak dari Nabi Yusuf tersebut terlihat. Kebijaksanaan seorang Al-Aziz dapat dilihat dalam kutipan ini:

Nabi yusup rasukkan kang wuri bédhah//bédhahé anngêmprah
émprah/ing ngajêng nora nasêbit apan maksih wutuh ayam
pannamung bédhah ing

wuri/ngandika mring bupati/iya tasira yusup aja umunging
jaba/among ngasira lan mami/kang ngawruhi panggawé
nisdhawarta//

Yusup umatur sandika/dukanné mring Nara Pati/mêlêngnging siti
jaléka/oja léka sira iki/tobatta kang sayêkti/kaliwat alanni
réku/sang Nata sarawéyan macicil sarwi nudingngi/hoélingnga
jaléka yén putri tama//

Terjemahan :

Nabi yusuf pakaian belakangnya telah robek, sobeknya lebar,
didepan tidak ada sama sekali beas robekan, semua pakaian
belakangnya utuh, ia berkata kepada bupati, iya aku (Al-Aziz)
melarang yusuf agar ia tidak tersebar keluar, hanya kamu dan aku
yang mengetahui permasalahan ini

Yusuf berkata ia akan menurutinya, keluhnya terhadap Nara Pati, melewati Siti Jaleka, jangan menghilangkan amu, taubatlah yang benar, lewat jalan yang benar, bersamaan dengan Nara Nata yang menunjuknya “ya ingatlah jaleka kalau kamu putri yang baik”

Kutipan mengenai percakapan diatas adalah salah satu contoh kebijaksanaan Al-Aziz yang tetap membela kebenaran dan tidak membela istrinya yang bersalah. Ketika menyikapi suatu perkara, Al-aziz tidak gegabah, ia berusaha mencari kronologi dan kira-kira kemungkinan apa yang sebenarnya terjadi. eks tersebut merepresentasikan paradigma epistemik yang unik dalam tradisi kepemimpinan Islam klasik, di mana Al-Aziz menampilkan model ideal seorang pemimpin yang mengedepankan prinsip-prinsip kebijaksanaan (hikmah) dalam menyelesaikan konflik domestik. Secara akademis, kasus ini dapat didekonstruksi melalui beberapa perspektif teoretis:

Pertama, dari perspektif epistemologi kepemimpinan, tindakan Al-Aziz menunjukkan penerapan konsep al-tathabbut (verifikasi) dan al-tawaqquf (sikap menahan diri) sebelum mengambil keputusan. Kedua, dari aspek etika kepemimpinan, sikap Al-Aziz yang tetap membela kebenaran meskipun bertentangan dengan kepentingan pribadi merupakan manifestasi dari konsep al-inṣāf (keadilan) dan al-istiḳāmah (konsistensi moral). Ibn Taymiyyah dalam al-Siyāsah al-Shar’iyyah menegaskan bahwa seorang pemimpin harus menempatkan al-haqq (kebenaran) di atas segala pertimbangan lainnya, termasuk loyalitas keluarga. Kasus ini menjadi contoh nyata dari teori ethical leadership dalam perspektif Islam yang menekankan prinsip amānah (tanggung jawab) sebagai landasan utama kekuasaan. Ketiga, dari sudut pandang sosiologi kekuasaan, keputusan Al-Aziz untuk tidak membela istrinya yang bersalah merepresentasikan kritik terhadap praktik nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan (istighlāl al-sulṭah). Aspek ini dapat dianalisis melalui teori power distance Hofstede, di mana Al-Aziz menolak logika kekuasaan absolut dan lebih memilih pendekatan meritokratis dalam menegakkan keadilan.

*Maring kapatih katpurul ngajis/èh apatih padha ngéstkênna/
miwah pararatu kabéh/lan punggawa gung sagung/ulu balang
satriya mantra/sutangong yusummi kadya sun dèggakên
ratu/mêngku ing mêtisir sadaya/sun srahakên sadaya karten
mami/dénne ing ngong mêtigawan//
Sang ngaprabu nglih dénnnya linggih /néng kursi mas/angadhêp
kang putra/ panggénan bêtigawan gene/cingak gawok andulu/pan
sadaya kang sammi nangkil ing ratunné kang nganyar/ngungngung*

*ngungun mingu tannana ing ngalam donya/dhasar pêkik
binusannan ing narpati makutha diriréngga//*

Terjemahan :

Kepada ki Patih Katpirul Ngajis/ he Patih ikut perintahku/dengan
para Raja semua/dan semua punggawa besar ini/para satriya-
satriya/anaknya Yusup seperti seorang raja/membawahi Mesir
semua/aku pasrahkan semua kerajaanku/dan juga di seisinya//
Sang Raja pergi dari duduknya/di kursi emas/menghadap
anaknya/tempatnya Begawan /menengok kearahnya/dan semua
sama-sama bersorak kepada Raja yang baru/suara seruan semua
orang belum pernah ada di dunia/dhasar bagus busananya
dipakaikan mahkotha Raja//

Kutipan tersebut merepresentasikan suatu fenomena kepemimpinan transformasional yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan (hikmah) sebagaimana tercermin dalam interaksi antara Nabi Yusuf dan penguasa Mesir. Berdasarkan narasi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa aspek penting: Kebijakan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf dapat masuk dalam kriteria karakteristik kepemimpinan kebijaksanaan yang dikemukakan oleh (Basri, 2006) yakni membahas mengenai kebijaksanaan 1) keadaan spiritual-moral (bertakwa, religius/beragama, shaleh, taat dan tawakal, sederhana, berkata halus/lemah lembut/santun, tabah, dan tidak kaku akan tetapi tegas. Karakteristik sikap kebijaksanaan Nabi Yusuf yakni shaleh, tawakal, dan sederhana, beliau berkata dengan halus, meskipun ia tergolong sebagai pihak yang terunggul oleh petinggi-petinggi, akibat dari adanya fitnah yang telah dilakukan oleh Zulaikha. Kebijakan Nabi Yusuf dapat dijadikan suri tauladan yang baik.

Ketika dalam Naskah Babad Djoleko yang diceritakan disana secara tersirat, bagaimana contoh sikap kebijaksanaan seorang pemimpin dalam usahanya untuk menjadi suri tauladan atau contoh yang baik bagi para kelompok yang dipimpinnya, maka dibawah ini yang tergambar melalui firman Allah yakni Secara perspektif dalam Al-Quran, terdapat ayat didalamnya yang membahas mengenai kebijaksanaan dalam Islam. Perspektif tersebut tertuang dalam QS. Al-Maidah ayat 49 yang menjelaskan tentang bagaimana wujud kebijaksanaan dalam Islam, yang menjelaskan tentang firman Allah:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Terjemahan: Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu

mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Al Ma'idah 5:49)

Kebijaksanaan menurut pandangan islam (Al Ma'idah 5:49) mengenai kebijaksanaan, yakni berada kalimat “janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka” yang memiliki arti kebijaksanaan dalam mengendalikan diri didalam kepemimpinan. Hawa nafsu yang berlebihan ketika menjalankan kepemimpinan dapat memberikan efek buruk dan dampak negatif pada lingkungan sekitar. Kebijakan mengendalikan diri agar tidak melampaui batas dapat dikatakan pengendalian diri yang mendasar. Nafsu amarah sering kali muncul ketika terjadi sesuatu yang tidak kita harapkan. Kebijakan seorang pemimpin tidak bisa muncul dalam sekali pelatihan saja, pengendalian diri dalam kebijaksanaan kepemimpinan harus diterapkan setiap hari dalam setiap kali kesempatan. Jika dalam QS. Al-Maidah menyebutkan bahwa “Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka.” Maka hal tersebut semakin menekankan pentingnya kebijaksanaan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Jika dikaitkan mengenai kepemimpinan, kebijaksanaan dan politik di Indonesia banyak hal yang seperti ini menjadi isu-isu kebijaksanaan dan penyalahgunaannya. Kebijakan dalam perpolitikan di Indonesia memang seharusnya dapat menjadi pedoman sehingga dapat membentuk pemerintahan yang dapat mewujudkan kesatuan negara yang adil dan sejahtera. Bahwa pemimpin yang baik bukanlah pemimpin yang dapat merubah segala tatanan, akan tetapi memperbaiki tatanannya.

SIMPULAN

Kepemimpinan menjadi suatu hal yang memang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, fungsi pemimpin sebenarnya adalah sebagai orang yang memraaksarai, mendahului dan mengarahkan seseorang atau bahkan kelompok menuju sesuatu yang memang diharapkan. Kepemimpinan dalam era mana saja selalu mengedepankan segala kepentingan umum sebagai salah satu perwujudan prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Tiap-tiap pemimpin juga harus memiliki etika-etika kepemimpinan. Maka dari itu, setiap langkah dan sikap yang dipilih oleh seorang pemimpin haruslah

mencakup dan memikirkan kemaslahatan. Dalam Naskah *Babad Djoleko* digambarkan secara jelas melalui tindakan-tindakan sang Raja yang mencerminkan adanya prinsip kepemimpinan seperti keadilan, musyawarah, dan kebijaksanaan yang didukung dengan adanya perspektif kepemimpinan Islam yang ada pada Al- Quran.

Daftar Pustaka

- Almubarak, Fauzi. "Keadilan Dalam Perspektif." *Istighna* 1, No. 2 (2018): 115–143.
- Anas, Iqbal, Junaidi, & Supriadi. (N.D.). *View Of Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Manajemen Sekolah Islam*. Retrieved March 11, 2025,
- Fadil, Fathurrahman. "Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah." *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal* ii, No. 8 (2013): 287–294.
[Http://Ppjp.Unlam.Ac.Id/Journal/Index.Php/Jippl/Article/View/897](http://Ppjp.Unlam.Ac.Id/Journal/Index.Php/Jippl/Article/View/897).
- Hafiz Sandeq Yusuf, Iyan Al Iqlhas, Gallyosa Mariski Saputra, Ragil Rizki Raditya Esha, And
Yayat Suharyat. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, No. 6 (2022): 17–28.
- Istantiani, Meinita, And Respati Retno Utami. "Relevansi Tokoh Yusuf Dengan Karakter Pemimpin Demokratis: Kajian Filologi Serat Yusuf." *Kejawen* 1, No. 2 (2021): 100–115.
- Mahliatussikah, Hanik. "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra." *Arabi : Journal Of Arabic Studies* 1, No. 2 (2016): 75.
- Muhammad. "Sistem Dan Kebijakan Ketahanan Pangan Nabi Yusuf" (2015): 112.
[Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/19513/](https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/19513/).
- Mulyono, Galih Puji, And Rizal Fatoni. "Demokrasi Sebagai Wujud Nilai-Nilai Sila Keempat Pancasila Dalam Pemilihan Umum Daerah Di Indonesia." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, No. 2 (2019): 97–107.
- Sahrani, Riana. "Faktor-Faktor Karakteristik Kebijaksanaan Menurut Remaja." *Jurnal Psikologi Sosial* 17, No. 1 (2019): 36–45.
- Suhardin, Yohanes. "Fenomena Mengabaikan Keadilan Dalam Penegakan Hukum." *Mimbar Hukum* 21, No. 2 (2015): 203–408.
- Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Gaya Kepemimpinan Dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 5(1), 144–152. [Https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Shes/Article/View/57783](https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Shes/Article/View/57783)